

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu upaya dalam menemukan adanya perbandingan dalam menciptakan suatu inovasi baru untuk melakukan penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu dijadikan sebuah pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung oleh Alifudin Ahyar Tahun 2023 (Skripsi).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa. Metode korelasi kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Survei menggunakan *google form* untuk mengumpulkan data. Populasi penelitian sebanyak 141 siswa; sampel sebanyak 68 siswa dipilih secara *random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan interaksi sosial. Hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial yang artinya semakin baik kepercayaan diri maka semakin tinggi pula kemampuan berinteraksi sosial begitupun sebaliknya.

2. *Self Confidence in The Kids Of Putri Aisyiyah Kelurahan Kampung Melayu Sukajadi Pekanbaru* oleh Mila Kurnia Sari, Daeng Ayub, dan Desti Irja pada Tahun 2019 (Jurnal).

Penelitian di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri anak asuh dengan memperhatikan variabel seperti pendidikan, umur, asal daerah, dan status. Fokusnya juga bisa pada kontribusi kepercayaan diri terhadap kesejahteraan anak asuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat 33 orang responden dalam penelitian ini. Pada penelitian ini sampel diambil dengan sampel jenuh. Kuesioner yang digunakan sebagai alat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rasa percaya diri anak Asuh secara umum tinggi dengan mean 4.37 dan standar deviasi 0,45 (2) Analisis perbedaan rasa percaya diri berdasarkan pendidikan dan asal daerah menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan usia dan status tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. (3) Aspek tanggung jawab paling meningkatkan rasa percaya diri anak yaitu sebesar 81,10%.

3. *Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman* oleh Nurmala Hayati dan Fadhillah Yusri Tahun 2022 (Jurnal).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan percaya diri anak panti asuhan secara sistematis, obyektif dan akurat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode statistik sederhana. Sasaran penelitian adalah 15 orang anak asuh di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman yang disurvei menggunakan kuesioner berdasarkan model Likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak asuh di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman sebagian besar berada pada tingkat rata-rata, yaitu, 33,33%. Sisanya berada pada golongan sangat tinggi 20%, tinggi 26,67%, dan rendah 20%. Berdasarkan penelitian tersebut, perlu adanya peningkatan rasa percaya diri pada anak khususnya anak yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung. Kaitan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini adalah mendukung penelitian ini dalam memperluas wawasan dan pengetahuan terkait tingkat kepercayaan diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan di lingkungan sosialnya seperti lingkungan panti asuhan, sekolah, dan keluarga melalui aspek-aspek kepercayaan diri milik Lauster (2022) yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, serta pemikiran rasional dan realistis.

Penelitian ini juga memberikan usulan suatu program yang ditujukan untuk pelaksanaan intervensi sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang ada yaitu peningkatan kepercayaan diri dengan program “Langkah Percaya Diri Bersama”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan asli dan baru, dan tidak ada kecenderungan untuk meniru karya ilmiah sebelumnya. Hasil dari penelitian ini yaitu mayoritas anak Panti Asuhan Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung berada pada kategori “sedang” sebanyak 38 orang (73,08%).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Metode	Perbedaan	Kebaharuan
1.	Alifudin Ahyar. 2023. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung	Terdapat hubungan yang korelasional antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial.	Kuantitatif korelasional	1. Lokasi Penelitian 2. Metode Kuantitatif Deskriptif 3. Subjek Penelitian	Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terdapat adanya kebaruan yang ada pada penelitian diantaranya yaitu sebagai berikut: 1. Berfokus kepada kepercayaan diri anak panti asuhan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka seperti lingkungan panti asuhan, sekolah, dan keluarga. 2. Pemberian usulan suatu program yang berfungsi dalam peningkatan kepercayaan diri anak panti asuhan di lingkungan sosial mereka dengan membentuk lingkungan yang lebih sportif dalam peningkatan kepercayaan diri.
2.	Mila Kurnia Sari, Daeng Ayub, dan Desti Irja. 2019. <i>Self Confidence in The Kids Of Putri Aisyiyah</i> Kelurahan Kampung Melayu Sukajadi Pekanbaru.	Kepercayaan diri anak asuh cenderung tinggi. Analisis perbedaan kepercayaan diri berdasarkan pendidikan dan asal daerah menunjukkan variasi signifikan, sementara usia dan status tidak menunjukkan variasi signifikan. Serta aspek bertanggungjawab memiliki kontribusi tertinggi (81,10%).	Kuantitatif Deskriptif	1. Lokasi Penelitian 2. Tidak terkait interaksi sosial.	
3.	Nurmala Hayati dan Fadhilla Yusri. 2022. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman.	Tingkat kepercayaan diri anak asuh berada di kategori cukup dengan 33,0%	Kuantitatif Deskriptif	1. Lokasi Penelitian 2. Tidak keterkaitan interaksi sosial.	

Sumber: Data Peneliti 2024

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Lauster (2022) adalah keyakinan akan kemampuan sendiri yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa rasa cemas berlebihan, melakukan hal-hal yang diinginkan dengan bebas, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara hangat dan sopan. Sedangkan menurut Fatimah (2010) kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang untuk membuat penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap situasi atau lingkungan yang dihadapinya.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2012) kepercayaan diri adalah pandangan mental seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya yang memberikan keyakinan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan kapasitas atau kemampuannya. Kumara (Ghufron & Risnawati, 2012) menyatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Lauster (2022) juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik tidak akan khawatir akan kesan atau penilaian dari orang lain serta jarang merasa ragu dan tidak memiliki rasa rendah diri.

Berdasarkan beberapa pengertian kepercayaan diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas dari rasa cemas

berlebihan, melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, dan berinteraksi dengan orang lain secara hangat dan sopan. Ini juga mencakup sikap positif yang mendorong penilaian positif terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melaksanakan tindakan sesuai kemampuannya.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufron dan Rini, 2012) diantaranya sebagai berikut:

1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif tentang dirinya bahwa dirinya mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan dengan kemampuan, keterampilan, dan kapasitasnya dalam mengatasi tantangan atau situasi tertentu.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Memiliki keyakinan bahwa tantangan atau kesulitan dapat diatasi dengan cara yang positif.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dalam segala perbuatan.

5) Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adapun menurut Anthony (Ghufron & Rini, 2012) menyebutkan beberapa indikator-indikator pada kepercayaan diri diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya rasa aman, di mana seseorang merasa terbebas dari rasa takut dan merasa tidak adanya kompetisi terhadap situasi atau orang-orang di sekitarnya;
- 2) Memiliki ambisi yang normal, yaitu ambisi yang sesuai dengan kemampuan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta bertanggung jawab;
- 3) Yakin pada kemampuan diri sendiri, di mana diri sendiri tidak perlu membandingkan kemampuannya dengan kemampuan orang lain serta tidak mudah terpengaruh;
- 4) Sikap mandiri, ketika dirinya tidak bergantung dengan orang lain dalam melakukan segala sesuatu dan juga tidak terlalu memerlukan dukungan dari orang lain;
- 5) Optimis, selalu memiliki pandangan dan harapan atau keinginan yang positif terhadap diri sendiri dan masa depannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron dan Risnawati (2012) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1) Konsep diri

Menurut Anthony (dalam Ghufron dan Risnawati, 2012) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Semakin banyak seseorang memiliki pengalaman atau berpartisipasi sosial maka kepercayaan diri akan meningkat.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Adapun menurut Lauster (Ahyar, 2023) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya yaitu:

1) Kondisi Fisik

Keadaan fisik mencakup aspek yang dapat diamati secara langsung pada diri seseorang. Kondisi fisik ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri. Orang yang merasa puas dengan kondisi fisiknya umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak puas dengan kondisi fisiknya kepercayaan diri rendah.

2) Status Sosial Ekonomi

Kepercayaan diri seseorang bisa terpengaruh oleh tingkat status sosial ekonomi yang mereka capai. Memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dapat memberikan individu kepercayaan diri yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik.

3) Lingkungan Keluarga

Pembentukan awal kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal individu, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepercayaan diri seseorang. Menurut Hurlock (1993) hubungan keluarga yang buruk dapat menjadi ancaman psikologis pada semua usia, terutama selama masa remaja.

4) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial melibatkan orang-orang di sekitar seseorang, seperti masyarakat dan teman sebaya. Pengaruh dari lingkungan sosial tersebut memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri individu selama kehidupan mereka.

4. Karakteristik Kepercayaan Diri Individu

Terdapat beberapa ciri ataupun karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional menurut Fatimah (2010) diantaranya yaitu:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki *internal locus of focus* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

2.2.2 Tinjauan tentang Lingkungan Sosial

Bronfenbrenner memandang lingkungan dari sudut pandang ekologi yang mana bahwasannya lingkungan sebagai suatu rangkaian sistem sosial mempunyai derajat pengaruh langsung yang berbeda terhadap perkembangan anak (Agustaini, 2009). Konsep dari Bronfenbrenner ini berasal dari teori Lewin yang menekankan

bahwa cara bagaimana lingkungan diamati oleh manusia yang berinteraksi di dalam lingkungan tersebut. Bronfenbrenner menekankan konteks sosial dari tingkah laku yaitu melibatkan konsep paham timbal balik yaitu bahwa tingkah laku, lingkungan, dan ciri-ciri kepribadian merupakan hal yang saling bergantung satu sama lainnya. Pada kenyataannya proses perkembangan anak yang sama dapat memberikan hasil yang berbeda tergantung pada lingkungan/konteks di sekitarnya.

Bronfenbrenner (1989) dalam pendekatan ekologi menggambarkan lingkungan sebagai suatu sistem dari sekumpulan struktur yang memiliki rentang dari mulai interaksi tatap muka sampai meliputi sistem nilai yang bersifat kultur (Agustiani, 2009). Adapun masing-masing sistem dalam teori Bronfenbrenner diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan yang paling dekat dengan kepribadian anak: keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain yang ditemui anak sehari-hari. Interaksi langsung dengan agen sosial terjadi di mikrosistem ini. Lingkungan berkontribusi pada proses interaksi, membentuk kepribadian dan kebiasaan tertentu sehingga sistem ini sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

2) Mesosistem

Mesosistem melibatkan interaksi antar mikrosistem dimana masalah yang terjadi pada satu mikrosistem mempengaruhi keadaan mikrosistem lainnya. Contoh dari hal ini adalah hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dan pengalaman keagamaan,

pengalaman keluarga dan pengalaman teman sebaya, hubungan keluarga dan tetangga, dan sebagainya. Setiap pengalaman yang dialami anak di rumah secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi anak di lingkungan lainnya.

3) Ekosistem

Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat langsung dalam interaksi, namun dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Misalnya keterlibatan anak dengan orang tuanya semakin berkurang, sehingga dapat dipastikan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak berdampak pada tumbuh kembang anak. Subsistem eksosistem lain yang secara tidak langsung namun signifikan mempengaruhi kepribadian siswa antara lain surat kabar, televisi, dokter, dan keluarga besar.

4) Makrosistem

Makrosistem merupakan sistem terluar dari lingkungan anak yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lainnya. Prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di berbagai lapisan Sistem. Contoh jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa orang tua bertanggungjawab dalam membesarkan anak maka hal tersebut mempengaruhi struktur di mana orang tua menjalankan peranannya dan fungsi psikoedukasi.

5) Kronosistem

Kronosistem merupakan pola peristiwa di lingkungan yang dipengaruhi oleh kondisi pengalaman hidup. Kronosistem mencakup perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang seperti perubahan struktur keluarga, tempat tinggal, dan pekerjaan orang tua.

2.2.3 Tinjauan tentang Anak

1. Pengertian Anak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, “anak merupakan seorang individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan”. Sedangkan menurut Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan atau belum menikah termasuk anak yang masih di dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Kartini Kartono (1990) menjabarkan bahwa anak merupakan seseorang yang masih memiliki usia dan jiwa muda sehingga berakibat dirinya mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seorang individu dibawah 18 tahun, anak yang masih berada di dalam kandungan, dan atau anak muda yang belum menikah dapat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

2. Hak-Hak Anak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua,

keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Terdapat pula 32 hak-hak anak yang harus dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik diantaranya yaitu:

“1) Hidup, tumbuh, dan berkembang; 2) Bermain; 3) Berekreasi; 4) Berekreasi; 5) Beristirahat; 6) Memanfaatkan waktu luang; 7) Berpartisipasi; 8) Bergaul dengan teman sebayanya; 9) Menyatakan dan didengar pendapatnya; 10) Dibesarkan dan diasuh orangtua kandungannya sendiri; 11) Berhubungan dengan orangtuanya bila terpisahkan; 12) Beribadah menurut agamanya. Selain itu anak juga berhak untuk mendapatkan: 13) Nama; 14) Identitas; 15) Kewarganegaraan; 16) Pendidikan dan pengajaran; 17) Informasi sesuai usianya; 18) Pelayanan kesehatan; 20) Kebebasan sesuai hukum; 21) Bantuan hukum dan bantuan lainnya. Anak juga berhak untuk dapat perlindungan dari: 22) Perlakuan diskriminasi; 23) Eksploitasi ekonomi maupun seksual; 24) Penelantaran; 25) Kekejaman, kekerasan, penganiayaan; 26) Ketidakadilan; 27) Perlakuan salah lainnya; 28) Penyalahgunaan dalam kegiatan politik; 29) Pelibatan dalam sengketa bersenjata; 30) Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; 31) Pelibatan dalam peperangan; 32) Sasaran penganiayaan dan penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi”.

3. Tugas Perkembangan Anak

Teori Erikson (Susilowati, 2020) menjelaskan mengenai perkembangan anak terjadi karena adanya pengaruh interaksi anak dengan lingkungannya. Setiap tahapan perkembangan anak terjadi kondisi krisis psikososial yang jika mereka berhasil mengatasinya, maka akan mempengaruhi pembentukan kepribadian individu. Tahapan perkembangan anak berdasarkan teori Erikson sebagai berikut:

1) Tahap *Oral-Sensory* (Bayi, 0-1 tahun)

Pada tahap ini terdapat konflik antar kepercayaan dan tidak kepercayaan (*trust* dan *mistrust*). Peran lingkungan disini sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan rasa kepercayaan. Jika kondisi tersebut dapat terpenuhi, maka individu akan cenderung

memiliki rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, bersikap optimis, dan menjalin hubungan yang hangat dengan sekitarnya.

2) Tahap *Muscular-Anal* (Awal masa kanak-kanak, 1-3 tahun)

Pada tahap ini anak menghadapi konflik antara keyakinan dalam kemampuannya dan perasaan malu serta ragu terhadap kemampuan dirinya. Mengatasi tantangan ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekatnya menjadi hal yang sangat penting. Kekurangan dukungan pada periode ini dapat membuat anak cenderung ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, penyelesaian konflik dengan baik akan membantu anak memiliki keyakinan dalam kemampuannya dan merasa memiliki nilai diri yang tinggi.

3) Tahap *Locomotor-Genital* (Usia bermain, 3-6 tahun)

Pada tahap ini anak menghadapi konflik antara inisiatif dan perasaan ragu-ragu. Mengatasi hal ini, anak membutuhkan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat membantu mereka dalam menetapkan tujuan hidup atau cita-citanya. Jika konflik tersebut dapat berhasil diatasi, maka anak dapat dengan percaya diri mengembangkan nilai-nilai pribadi, harga diri, dan merencanakan masa depan mereka dengan baik.

4) Tahap *Latency* (Usia 6-12 tahun)

Pada tahap ini anak menghadapi pengalaman-pengalaman baru dan belajar mendapatkan kepuasan melalui penyelesaian tugas, terutama pada tugas-tugas akademik. Keberhasilan dalam penyelesaian tugas ini dapat membentuk individu yang mampu memecahkan masalah dan bangga dalam

pencapaian diri mereka. Keterampilan ego yang berkembang pada periode ini mencakup kompetensi. Sebaliknya, anak yang tidak mampu menemukan solusi positif dan tidak mencapai pencapaian sebanding dengan teman-teman sebayanya bisa merasa rendah diri.

5) *Adolenscence* (Usia 12-19 tahun)

Pada tahap ini merupakan tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja. Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya berbagai masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak-anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, seringkali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan. Kebanyakan remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya mereka, namun seringkali hal ini dicapai melalui perilaku yang dianggap tidak bertanggung jawab oleh orang dewasa. Pada masa ini pula mereka pula melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan bagaimana adanya dalam kata lain mereka kurang berpikir secara rasional (Hurlock, 1993)

4. Permasalahan Sosial pada Anak

Menurut Saomah (2004) jenis-jenis permasalahan anak secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1) Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Permasalahan fisik tersebut seperti gangguan panca indera, gerak peniruan, kesehatan, perkembangan bahasa, cacat tubuh, kegemukan, kidal, hiperaktif, *neuropati*, buang air besar di sembarang tempat, dan gagap.

2) Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali dialami anak adalah gangguan konsentrasi, inteligensi (baik tinggi maupun rendah), berbohong, dan emosi (perasaan takut, cemas, marah, sedih, rendah diri).

3) Sosial

Permasalahan sosial anak terkait dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, masalah sosial anak mencakup pergaulan dan hubungan sosial yang mencakup berbagai perilaku seperti tingkah laku agresif, pemalu, anak manja, *negativisme*, perilaku berkuasa, dan perilaku merusak.

4) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam programkegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa indikator dan jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami anak adalah *lower level*, *underachiever*, dan *slow learner*.

2.2.4 Tinjauan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Menurut Undang-Undang No.44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) merupakan suatu organisasi sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Sedangkan pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, ataupun masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar lembaga kesejahteraan sosial.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan suatu organisasi atau lembaga sosial yang melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial yaitu fungsi pengasuhan

terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Menurut Listyawati (2008) terdapat fungsi dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diantaranya sebagai berikut:

1) Pengembangan

Pendekatan ini lebih fokus pada pengembangan potensi dan kemampuan anak penerima daripada pengobatan, dengan penekanan pada kemampuan anak untuk berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya.

2) Perlindungan

Fungsi perlindungan bertujuan untuk mencegah anak dari penelantaran, penyalahgunaan, dan eksploitasi oleh orang tua. Aspek ini juga melibatkan penguatan kemampuan keluarga dalam mengasuh anak serta melindungi keluarga dari berbagai gangguan yang mungkin terjadi.

3) Pemulihan

Melalui fungsi ini, panti berupaya memulihkan, memberi kompensasi, dan mengurangi masalah keberfungsian sosial anak-anak yang ditempatkan di panti.

4) Pencegahan

Fungsi preventif ini berfokus pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak untuk mencegah perilaku menyimpang dan sekaligus mendorong lingkungan sosial yang positif.

3. Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak

Menurut Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, panti sosial merupakan lembaga/unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial satu jenis sasaran untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar. Panti Asuhan menurut Dinas Sosial Republik Indonesia (Hakim, 2017):

“lembaga kesejahteraan sosial komersial yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan dukungan dan pertolongan kepada anak terlantar, memberikan layanan penangguhan kepada orang tua dan wali anak untuk memenuhi kebutuhan mental, fisik, dan sosial anak dalam pengasuhan agar mereka memperoleh kesempatan yang luas, sesuai dan memadai untuk mengembangkan kepribadiannya dalam mewujudkan cita-cita nasional dan sebagai manusia yang berperan aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa Panti Asuhan Sosial Anak merupakan salah satu suatu lembaga kesejahteraan sosial untuk anak terlantar dalam memberikan pelayanan dengan memenuhi kebutuhan baik mental, fisik, dan sosial anak tersebut untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

4. Fungsi Panti Sosial Asuhan Anak

Menurut Gospor, N (Hakim, 2017) Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah lembaga pelayanan yang memberikan pelayanan dan kesempatan kepada masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan demi kebaikan bersama, khususnya pelayanan perlindungan anak. Masyarakat perlu di dorong untuk memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam proses pelayanan agar fungsi tersebut dapat tercapai. Jadi ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus:

- 1) Panti asuhan harus terbuka terhadap masyarakat, termasuk mencari dukungan sosial.
- 2) Melibatkan masyarakat secara terpadu dalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan panti asuhan.
- 3) Panti asuhan mengikutsertakan masyarakat secara terpadu dalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan panti asuhan.

2.2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

1. Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Zastrow (Sukoco, 2021) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Adapun menurut Pincus dan Minahan (Sukoco, 2021) menyatakan bahwa pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Pekerjaan sosial dengan anak menurut Susilowati (2020) menyatakan bahwa pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, selain bidang pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas, orang lanjut usia, dan sebagainya. Menurut O'Hagan (Susilowati, 2020) pekerjaan sosial yang bekerja pada bidang anak selain harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum tetapi juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak. Adapun pendapat IFSW (Susilowati, 2020) menyatakan bahwa pekerja sosial dalam

penanganan anak dan remaja harus memperhatikan konvensi hak anak, hak-hak anak, prinsip-prinsip, dan ketentuan yang berlaku untuk anak-anak. Terdapat pula tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial di bidang ini yaitu karena pekerja sosial harus bekerja dengan banyak kelompok usia anak dan keluarganya, mulai dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga utuh, serta pengasuh lainnya (Susilowati, 2020).

Berdasarkan penjelasan terkait pekerjaan sosial maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial dengan anak yaitu pekerja sosial yang melakukan pelayanan sosial kepada anak dengan menerapkan praktik pekerjaan sosial dengan tujuan membantu anak untuk mengatasi permasalahan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya agar berfungsi secara sosial dengan memperhatikan hak-hak anak, prinsip-prinsip, dan ketentuan yang berlaku untuk anak-anak.

Linederman (Susilowati, 2020) menyebutkan bahwa pelayanan kesejahteraan sosial pada anak menekankan kepada beberapa hal yaitu:

- 1) Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka;
- 2) Penguatan keluarga, dan;
- 3) Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi perkembangan kesehatan anak.

2. Peran Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Sukoco (2021) menyebutkan terdapat beberapa peran pekerjaan sosial diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Enabler* (pemercepat perubahan) yang mana pekerja sosial membantu dalam mengakses sistem sumber yang ada, bagaimana mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalahnya baik itu individu, kelompok, dan masyarakat.
- 2) *Broker* (perantara) bagaimana dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau stakeholder yang ada dimasyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.
- 3) *Educator* (Pendidik), dalam hal ini pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai sasaran perubahan.
- 4) *Expert* (Tenaga Ahli), tenaga ahli disini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
- 5) *Social Planner* (Perencana Sosial), pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
- 6) *Fasilitator*, pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembangan dari masyarakat bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, selain itu juga menjadi katalis dalam

bertindak dan menolong selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, pilihan saran yang dibutuhkan

2.2.6 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

1. Pengertian *Social Group Work*

Zastrow (2017) menyatakan bahwa *social group work* sebagai suatu praktik pekerjaan sosial yang memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu melalui kegiatan kelompok. *The National Association of Social Work* (Garvin, 2011) menyatakan bahwa *social group work* merupakan suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*) dan tujuan lainnya yaitu untuk membantuk kelompok mencapai tujuan-tujuan yang telah disepakati oleh masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa *social group work* merupakan suatu praktik pertolongan pekerjaan sosial kepada individu dengan pendekatan kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki penyesuaian sosial dirinya.

2. Tipe-Tipe Kelompok dalam *Social Group Work*

Zastrow (2017) mengelompok sepuluh tipe kelompok yang ada dalam praktek pekerjaan sosial dengan kelompok diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Social Conversation*. Kelompok *social conversation* adalah tipe kelompok yang memiliki percakapan yang tanpa agenda formal, sering berubah topik, dan digunakan untuk menjalin hubungan awal.

- 2) *Recreation*. Kelompok rekreasi bertujuan untuk menyediakan aktivitas yang menyenangkan dan menyehatkan berlangsung secara spontan dan kelompok tersebut hampir tidak memiliki pemimpin.
- 3) *Recreation-Skill Group*. Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan suatu keterampilan namun sambil bersenang-senang. Kelompok ini memiliki seorang narasumber, pelatih, atau instruktur.
- 4) *Educational Group*. Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpinnya seorang profesional memiliki keahlian dibidang tertentu.
- 5) *Task Group*. Kelompok ini bertujuan untuk mencapai serangkaian tugas atau tujuan tertentu. Kelompok ini dibubarkan setelah tugas selesai.
- 6) *Problem solving and decision making Group*. Kelompok ini melibatkan penyedia dan penerima layanan untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan, sering kali dengan pemimpin resmi dan tujuan tertentu.
- 7) *Self-help Group*. Kelompok ini kelompok sukarela yang dibentuk untuk untuk saling bantu dalam memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan, dan mencapai perubahan sosial dan/atau pribadi yang diinginkan.
- 8) *Therapy Group*. Kelompok ini umumnya terdiri dari anggota yang mengalami masalah emosional atau pribadi yang cukup serius dengan pemimpin terampil dalam melakukan konseling.
- 9) *Socialization Group*. Kelompok ini bertujuan untuk untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar lebih sesuai dengan norma sosial.

10) *Sensitivity Groups*. Kelompok ini merujuk pada pengalaman kelompok di mana anggota terlibat secara dekat dengan berbagi pengalaman pribadi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi secara antar pribadi.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir